

PENERAPAN METODE SAS UNTUK MENINGKATKAN KETERAMPILAN MENULIS TEGAK BERSAMBUNG SISWA KELAS II SEKOLAH DASAR

Desi Lusiana Agnesta, Arie Rakhmat Riyadi¹, Dwi Heryanto²
Program Studi Pendidikan Guru Sekolah Dasar Departemen Pedagogik
Fakultas Ilmu Pendidikan
Universitas Pendidikan Indonesia
e-mail: desilusianaagnesta@gmail.com

Abstrak: penelitian ini dilatarbelakangi oleh rendahnya keterampilan menulis tegak bersambung siswa. Hasil menulis tegak bersambung siswa masih kurang jelas menulis huruf apa, jarak antar kata masih ada yang menyatu, serta menulis huruf dan menulis kata belum sejajar. Faktor penyebabnya yaitu guru belum menggunakan metode MMP, orangtua yang menyerahkan sepenuhnya keterampilan menulis dilatih di sekolah dan beberapa siswa kemampuan motorik dan daya ingatnya rendah. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan penerapan metode SAS untuk meningkatkan keterampilan menulis tegak bersambung siswa kelas II sekolah dasar di kota Bandung, dengan jumlah siswa 28 siswa dan dilaksanakan sejak Februari sampai April 2018. Metode penelitian yang digunakan yaitu metode penelitian tindakan kelas yang mengadaptasi desain Kemmis dan Tagart yang dilaksanakan sebanyak dua siklus dengan pendekatan kuantitatif dan kualitatif. Instrumen yang digunakan pada penelitian ini yaitu lembar observasi kegiatan guru dan siswa, catatan lapangan dan dokumentasi. Data kualitatif tentang RPP dan pembelajaran dianalisis dengan menerapkan prosedur reduksi data. Sedangkan data kuantitatif dianalisis dengan menggunakan presentase. Hasil penelitian menunjukkan adanya peningkatan dari siklus I pada siklus II.

Kata kunci: metode struktural analitik sintetik, keterampilan menulis tegak bersambung

Abstract: this research is motivated by the low writing skills of students' continuous upright. The results of writing up straight together students are still not clear what writing letters, the distance between words is still united, and writing letters and writing words is not parallel. The contributing factor is that the teacher has not used the MMP method, parents who submit fully writing skills are trained in school and some students have low motor skills and memory. This study aims to describe the application of the SAS method to improve the continuous upright writing skills of grade II elementary school students in the city of Bandung, with a total of 28 students and carried out from February to April 2018. The research method used was classroom action research methods that adapted the Kemmis design and Tagart is carried out in two cycles with quantitative and qualitative approaches. The instruments used in this study are observation sheets of teacher and student activities, field notes and documentation. Qualitative data on RPP and learning are analyzed by applying data reduction procedures. While quantitative data is analyzed using percentages. The results showed an increase from cycle I in cycle II.

Keywords: synthetic analytic structural methods, continuous writing skill

¹ arie.riyadi@upi.edu

² dwi_heryanto@upi.edu

Bahasa bagi manusia memiliki peranan penting dalam kehidupan sehari-hari, yaitu sebagai sarana komunikasi. Pembelajaran bahasa Indonesia di Sekolah Dasar (SD) bertujuan meningkatkan kemampuan siswa berkomunikasi secara efektif, baik lisan maupun tertulis. Empat aspek yang harus dikembangkan dalam pembelajaran bahasa yaitu menyimak, berbicara, membaca, dan menulis (dalam Resmi dan Juanda, 2007 hlm. 2). Keterampilan menyimak dan membaca termasuk ke dalam keterampilan yang bersifat reseptif kemudian berbicara dan menulis termasuk ke dalam keterampilan yang produktif. Menulis adalah berkomunikasi secara tidak langsung antara pembaca dan penulis untuk mengungkapkan gagasan dan perasaan dalam bentuk lambang-lambang tulisan (huruf, angka, dan simbol) dengan pena seperti mengarang, membuat surat, dengan tujuan mengajak, menginformasikan, meyakinkan, membujuk atau menghibur.

Salah satu keterampilan yang harus dikuasai siswa kelas II sekolah dasar adalah menulis permulaan khususnya menulis tegak bersambung. Menulis tegak bersambung menurut Elis (dalam Dani, dkk. 2016 hlm.1) Menulis tegak bersambung merupakan “salah satu bentuk keterampilan menulis dengan memperhatikan aturan dan nilai estetika yang menggabungkan huruf yang saling bersambung dengan bentuk yang membulat”. Dan keterampilan ini merupakan salah satu tujuan dalam pembelajaran yang terdapat pada KD (4.7) Menulis dengan tulisan tegak bersambung menggunakan huruf kapital (awal kalimat, nama bulan, hari, dan nama diri) serta tanda titik pada kalimat berita dan tanda tanya pada kalimat tanya dengan benar.

Pada saat ini di kelas II-A, banyak ditemukan hasil menulis tegak bersambung siswa masih kurang jelas menulis huruf apa, jarak antar kata masih

ada yang menyatu, serta menulis huruf dan menulis kata belum sejajar, dan ada yang menulis melewati batas garis. Sehingga tulisan tegak bersambung siswa kurang terbaca dan kurang rapih. Hal ini disebabkan oleh faktor guru belum menggunakan metode MMP (Membaca Menulis Permulaan) untuk menulis tegak bersambung dan guru kurang memperhatikan hasil tulisan siswa. Faktor lain berdasarkan hasil wawancara dengan guru dan siswa, yaitu faktor orangtua yang menyerahkan sepenuhnya keterampilan menulis siswa dilatih di sekolah.

Terdapat berbagai cara untuk meningkatkan keterampilan menulis permulaan diantaranya, metode abjad, metode bunyi, metode suku kata, metode kata, metode global, metode Whole Language, metode SAS (Struktur Analitik Sintetik) dan metode Steinberg.

Dari sekian banyak metode, bagi peneliti yang dirasa efektif dan sesuai dengan masalah yang ditemukan yaitu metode SAS (Struktur Analitik Sintetik). Metode SAS menurut Hartati dan Cuhariah (2015 hlm. 158) pembelajaran yang diawali dengan pengenalan struktur kalimat kemudian, kalimat diuraikan ke dalam satuan-satuan bahasa yang lebih kecil yang disebut kata. Proses penganalisisan atau penguraian ini terus berlanjut hingga pada wujud satuan bahasa terkecil yang tidak bisa diuraikan lagi, yakni huruf-huruf. Selanjutnya di sintesis kembali menjadi kalimat.

Metode SAS mempunyai langkah-langkah analisis-sintesis yang dapat membuat siswa cepat terampil dalam menulis, dapat mendukung siswa memiliki landasan berpikir analisis, sintesis dan inkuiri (menemukan sendiri). Materi yang diberikan kepada siswa harus berdasarkan pengalaman siswa dan bermakna bagi siswa. Serta setiap landasan pada metode SAS memiliki manfaat bagi siswa. Diantaranya landasan strukturalisme, landasan psikologi gestalt,

landasan pedagogis, dan landasan linguistik. Berdasarkan permasalahan di atas tujuan penelitian ini diantaranya mendeskripsikan perencanaan pembelajaran dengan menerapkan metode SAS, mendeskripsikan proses pembelajaran dengan menerapkan metode SAS dan mendeskripsikan peningkatan keterampilan menulis tegak bersambung dengan menerapkan metode SAS

METODE

Metode Penelitian menurut Sugiyono (2015, hlm. 1) metode penelitian secara umum adalah “cara ilmiah untuk mendapatkan data dengan tujuan dan kegunaan tertentu. Metode yang digunakan adalah metode penelitian tindakan kelas, yaitu penelitian yang berorientasi pada penerapan tindakan dengan tujuan peningkatan mutu atau pemecahan masalah pada sekelompok subyek yang diteliti dan mengamati tingkat keberhasilan akibat tindakannya, untuk kemudian diberikan tindakan lanjutan. (Trianto, 2011, hlm. 13). Dengan demikian guru dapat memperbaiki pembelajaran melalui tindakan-tindakan agar pembelajaran atau keterampilan menulis siswa dapat meningkat. Desain yang digunakan mengacu pada desain Kemmis dan Taggart yang terdiri dari *planning* (perencanaan), *observe* (pelaksanaan dan pengamatan) dan *reflect* (refleksi). Penelitian dilaksanakan sebanyak dua siklus Instrumen yang digunakan yaitu lembar observasi kegiatan guru dan siswa dan lembar catatan lapangan. Jenis data yang dikumpulkan yaitu data kualitatif tentang RPP dan pembelajaran dianalisis dengan menerapkan prosedur reduksi data. Sedangkan data kuantitatif dianalisis dengan menggunakan presentase.

Subjek dalam penelitian ini adalah siswa kelas II semester 2 di salah satu SD di kota Bandung yang berjumlah 28 siswa. Terdiri dari 21 siswa laki-laki dan

7 siswa perempuan. Sedangkan waktu penelitian ini dilaksanakan dari Februari sampai April 2018. Adapun aspek penilaian menulis tegak bersambung pada penelitian ini disesuaikan dengan kompetensi siswa diantaranya kerapihan, jarak penulisan, kebersihan dan kualitas barisan dengan skor maksimal masing-masing 3.

HASIL PENELITIAN

Berdasarkan observasi di kelas II sekolah dasar yang berada di salah satu kota Bandung, bahwa hasil tes dan pemberian tugas dengan menggunakan tulisan tegak bersambung yang terdapat pada buku siswa menunjukkan hasil keterampilan menulis tegak bersambung siswa masih rendah. Karena terlihat dari hasil menulis tegak bersambung siswa kurang terbaca, kurang rapi, jarak penulisan siswa ada yang renggang pada satu kata dan ada yang melekat antar kata dengan kata selanjutnya. Maka dari itu peneliti memperbaiki pembelajaran dengan metode SAS. Menurut Djausak (dalam Dewi, dkk. 2014 hlm. 4) menyebutkan bahwa “metode SAS adalah suatu pembelajaran membaca menulis permulaan yang didasarkan atas pendekatan cerita yakni cara memulai mengajar menulis dengan menampilkan cerita yang diambil dari dialog siswa dan guru atau siswa dengan siswa”. Maka dari itu peneliti merancang penelitian dengan menerapkan metode SAS. Karena metode SAS ini siswa dapat membuat siswa cepat terampil menulis, siswa dapat berpikir analisis-sintesis dan inkuiri atau menemukan sendiri. Pembelajaran dengan metode SAS ini akan lebih bermakna karena bertolak dari pengalaman siswa, serta memiliki landasan yang bermanfaat bagi siswa seperti landasan strukturalisme, landasan psikologi gestalt, landasan pedagogis, dan landasan linguistik.

Penelitian dilakukan sebanyak II siklus. Pada setiap siklusnya peneliti

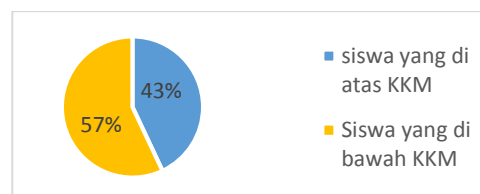
membuat rencana pembelajaran dengan menerapkan metode SAS. Pembelajaran siklus I dilaksanakan pada hari Jum'at tanggal 20 April 2018, dari pukul 10.00-13.00 dengan materi pembelajaran tematik kelas II tema 7 (kebersamaan) sub tema 3 (kebersamaan di tempat bermain) pembelajaran 6 yang di dalamnya termuat 3 mata pelajaran yaitu pelajaran bahasa Indonesia, matematika, dan PPKn, yang terfokus pada mata pelajaran bahasa Indonesia dengan pokok bahasan menulis tegak bersambung. Ditemukan kelemahan-kelemahan pada pembelajaran siklus I diantaranya sebagai berikut :

Tabel 4.1 Temuan Pada Siklus I

No	Temuan	Penyebab
1	Beberapa siswa belum aktif menjawab saat diberikan pertanyaan materi sebelumnya	Beberapa siswa belum memahami materi yang disampaikan guru dan sebagian siswa belum berani mengemukakan pendapat.
2	Pada saat proses pengerjaan LKS masih ada siswa yang bingung dan bertanya tentang LKS	Guru belum menjelaskan fungsi LKS.
3	Siswa merasa bingung saat akan menulis sesuai tahapan SAS harus memulai	LKS yang diberikan belum diberi tanda pada baris keberapa siswa harus menulis.

		pada baris ke berapa.
4	Pada kegiatan mencoba tahapan SAS, masih ada beberapa siswa yang bingung dalam menguraikan kata dan suku kata.	Hal ini diduga karena sebelumnya guru belum melaksanakan penerapan metode SAS.
5	Kelas kurang kondusif ketika siswa mengerjakan soal evaluasi	Guru belum dapat mengelola kelas dengan baik dan karena sudah dekat jam pulang

Hasil keterampilan menulis tegak bersambung siswa pada siklus I dapat dilihat pada grafik 4.1 berikut ini.



Grafik 4.1 Rekapitulasi Hasil Menulis Tegak Bersambung Pada Siklus I

Dari data yang tersaji pada grafik 4.1 di atas dapat dilihat bahwa siswa yang memiliki nilai di atas Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) yaitu 70 berjumlah 12 orang (43%) dan siswa yang memiliki nilai di bawah Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) yaitu berjumlah 16 orang (57%). Hal tersebut menjelaskan bahwa secara klasikal kelas tersebut belum tuntas dalam keterampilan menulis tegak bersambung, sebagaimana yang dijelaskan menurut Depdiknas (dalam Tofan dan Ansori, 2015, hlm. 57)

bahwa suatu kelas dikatakan tuntas belajarnya (ketuntasan klasikal) jika dalam kelas tersebut terdapat $\geq 85\%$ siswa yang telah tuntas belajarnya. Adapun rata-rata hasil keterampilan menulis tegak bersambung siswa dalam pembelajaran bahasa Indonesia siklus I adalah 71, 4.

Berdasarkan ketuntasan klasikal di atas karena belum mencapai 85% maka dilaksanakan siklus II. Pada siklus II mengalami peningkatan karena pembelajaran diperbaiki dari refleksi siklus I.

Perbaikan yang pertama yaitu pada kegiatan pendahuluan memperbaiki pembelajaran dengan memberi penjelasan materi hingga siswa paham materi yang sedang dipelajari dan memberi *reward* berupa bintang kepada siswa yang menjawab pertanyaan guru dan kepada siswa yang berpendapat agar siswa aktif menjawab dan dapat mengemukakan pendapat. Karena menurut Rahayu (2013, hlm. 202) bahwa “guru diharapkan memiliki kompetensi yang baik dalam mengajar terutama dalam penggunaan strategi belajar yang baik dan tepat bagi siswa di kelas.

Perbaikan selanjutnya, pada kegiatan inti diantaranya pada saat guru memberi contoh tahapan SAS hingga siswa paham dan menekankan pada saat penulisan kalimat yang diuraikan menjadi kata-kata ditulisnya seperti apa, kata yang diuraikan menjadi suku kata ditulis seperti apa, dan suku kata yang diuraikan menjadi huruf seperti apa.

Pada saat proses pengerjaan LKS pada siklus II guru menjelaskan apa itu LKS, fungsi LKS, Serta menjelaskan bagaimana cara mengisi LKS tersebut. Dan guru memperbaiki LKS dengan memberi tanda pada tepi bawah baris ketiga sesuai dengan pendapat Kurniawan (Utami, 2017 hlm. 24) salah satu tahapan menulis tegak bersambung yang keempat yaitu siswa dikenalkan pada bentuk baris-baris serta cara menulis yang dimulai dari tepi bawah ke-tiga.

Pada kegiatan inti, perbaikan yang dilakukan yaitu guru memperlihatkan aturan-aturan menulis, dan memberi contoh menulis kata dan kalimat dengan menggunakan tulisan tegak bersambung, untuk mengingatkan siswa bentuk tulisan huruf kapital dan huruf kecil. Selanjutnya guru melakukan tahapan SAS analitik sintetik hingga siswa paham dan memiliki keterampilan menulis tegak bersambung yang lebih baik.

Perbaikan selanjutnya dengan membuat aturan dan memberi *punishment* jika ada siswa yang melanggar. *Punishment* menurut Anita Woolfolk (dalam Hastuti D.P. 2014 hlm. 18) menjelaskan bahwa *punishment* merupakan proses yang memperlemah atau menekan sesuatu. Melalui pemberian *punishment* seseorang diberikan perlakuan yang tidak menyenangkan agar tidak terulang perlakuan yang dilakukan. Maka pada pembelajaran siklus II pembelajaran lebih kondusif.

Setelah dilaksanakan perbaikan-perbaikan pada siklus II tersebut dapat dilihat tabel peningkatan presentase peningkatan dari siklus I ke siklus II berikut ini.

Tabel 4.2 Peningkatan Presentase Indikator dari Siklus I ke Siklus II

Indikator Penilaian	Siklus I	Siklus II
Kerapihan	80%	83%
Jarak penulisan	83%	100%
Kebersihan	60%	83%
Kualitas barisan	63%	92%

Pada indikator pertama kerapihan dari siklus I ke siklus II mengalami kenaikan dari 80% menjadi 83%. Penyebab terjadinya peningkatan tersebut karena pada proses pembelajaran sebelum melakukan langkah-langkah SAS guru memberikan penjelasan tentang langkah-langkah menulis tegak

bersambung yang diungkapkan oleh Kurniawan (Utami 2017, hlm. 24) kepada siswa, salah satunya langkah menulis tegak bersambung dengan melatih siswa bagaimana menulis huruf tegak bersambung dengan rapih dan sesuai aturan, selain itu karena sebagian besar siswa perkembangan motoriknya sudah matang. Seperti yang diungkapkan Lerner (dalam Muhsin 2014, hlm. 201) salah satu faktor yang mempengaruhi menulis yaitu motorik.

Jarak penulisan merupakan indikator yang kedua di dalam penelitian ini. Indikator ini memiliki peningkatan dari 83% menjadi 100% Karena pada proses pembelajaran selain siswa diberikan penjelasan mengenai langkah-langkah menulis tegak bersambung, siswa melakukan langkah-langkah sesuai tahapan SAS salah satunya pada tahap analitik. Menurut Hartati dan Cuhariah (2015, hlm. 158) langkah-langkah metode SAS meliputi penguraian kalimat menjadi kata-kata, kata menjadi suku-suku kata, dan suku kata menjadi huruf-huruf. Pada tahap penguraian inilah yang melatih siswa menulis dengan memperhatikan jarak.

Indikator selanjutnya setelah jarak penulisan yakni kebersihan, dari 60% menjadi 83%, hal ini disebabkan pada saat sebelum siswa mengerjakan LKS, guru terlebih dahulu mengingatkan siswa bahwa pada saat mengerjakan LKS harus siswa harus memperhatikan kebersihan dan kerapihan pada saat menulis.

Indikator keempat yakni kualitas barisan, yaitu indikator yang menilai setiap kata, suku kata, huruf ditulis sesuai dengan barisan yang tersedia. Indikator kualitas barisan mendapatkan presentase sebesar 63% pada siklus I dan 92% pada siklus II. Hal tersebut menunjukkan bahwa peningkatan yang tinggi dari siklus I ke siklus II. Peningkatan tersebut disebabkan oleh faktor guru yang mengingatkan siswa untuk menulis sesuai barisan yang

seharusnya. Menurut Kurniawan (Utami 2017, hlm. 24) bahwa siswa harus dikenalkan bentuk baris-baris serta cara menulis yang dimulai dari tepi bawah baris ketiga.

Berdasarkan data hasil keterampilan menulis tegak bersambung siswa pada semua indikator mengalami peningkatan dari siklus I ke-siklus II. Meskipun peningkatan tidak semua mencapai 100%, penelitian ini dapat dikatakan berhasil karena terjadi peningkatan dari siklus I ke-siklus II.

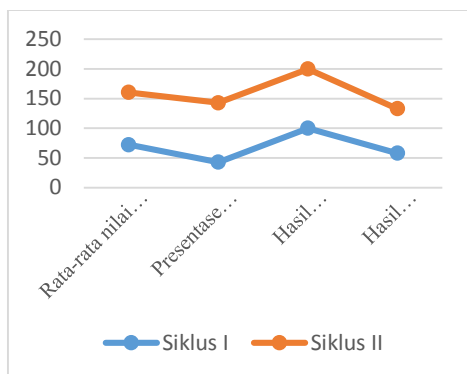
Berikut adalah tabel peningkatan hasil keterampilan menulis tegak bersambung siswa dapat dilihat dari tabel 4.2 berikut ini.

Tabel 4.3 Peningkatan Hasil Keterampilan Menulis Tegak Bersambung

No	Aspek	Siklus I	Siklus II
1	Rata-rata nilai menulis siswa	72,4	88,2
2	Presentase Ketuntasan sesuai KKM	43%	100%
3	Hasil Keterampilan Tertinggi	100	100
4	Hasil Keterampilan Terendah	58	75

Dapat dilihat dari tabel di atas, adanya peningkatan hasil keterampilan menulis tegak bersambung siswa dalam pembelajaran bahasa Indonesia. Hasil rata-rata nilai keterampilan menulis siswa naik dari 43% menjadi 100%. Kemudian presentase ketuntasan menurut KKM naik 57%, hasil keterampilan terendah

menulis tegak bersambung mengalami perbaikan sebesar 17. Hasil tersebut dituangkan ke dalam grafik 4.2 berikut ini.



Grafik 4.2 Peningkatan Hasil Menulis Tegak Bersambung

Berdasarkan data di atas setelah melalui proses pembelajaran pada siklus I dan siklus II keterampilan menulis tegak bersambung siswa meningkat. Dapat dilihat pada setiap indikator mengalami peningkatan. Indikator kerapihan mengalami kenaikan dari 80% menjadi 83%, indikator jarak penulisan mengalami peningkatan dari 83% menjadi 100%, lalu indikator kebersihan mengalami peningkatan dari 60% menjadi 83%, dan indikator selanjutnya kualitas barisan mengalami peningkatan yang cukup tinggi dari 63% menjadi 92%. Hal tersebut terjadi karena pada proses pembelajaran guru atau peneliti melakukan perbaikan atau tindak lanjut berdasarkan refleksi siklus sebelumnya. Selain indikator dapat kita lihat di atas bahwa pada siklus II ketuntasan klasikal untuk keterampilan menulis tegak bersambung siswa sudah mencapai 100%. Hal tersebut menjelaskan bahwa secara klasikal kelas tersebut tuntas dalam pembelajaran menulis tegak bersambung, sebagaimana yang dijelaskan menurut Depdiknas (dalam Tofan dan Ansori, 2015, hlm. 57) bahwa suatu kelas dikatakan tuntas belajarnya (ketuntasan klasikal) jika dalam kelas

tersebut terdapat $\geq 85\%$ siswa yang telah tuntas belajarnya. Maka, berdasarkan hal tersebut peneliti menyimpulkan bahwa penelitian sudah dapat dihentikan.

SIMPULAN

Penelitian ini dilaksanakan dengan menerapkan metode SAS (Struktural Analitik Sintetik) pada pembelajaran tematik khususnya mata pelajaran bahasa Indonesia kelas II di salah satu SDN yang berada di kota Bandung. Berdasarkan prosesnya, terdapat beberapa kelemahan atau kekurangan pada pelaksanaan pembelajaran siklus II, dengan dilaksanakannya perbaikan berdasarkan refleksi siklus I maka pembelajaran pada siklus II mengalami peningkatan. Hal ini terbukti pada siklus I presentase rata-rata nilai menulis siswa yaitu 72, 4 dan penelitian siklus II mengalami peningkatan dengan rata-rata nilai sebesar 88,2 Pada siklus I presentase ketuntasan siswa sebesar 43% dan penelitian siklus II mengalami peningkatan sebesar 100%. Serta setiap indikator atau aspek yang dinilai pada keterampilan menulis tegak bersambung ini mengalami peningkatan.

DAFTAR RUJUKAN

- Dani, dkk. (2016). Peningkatan Keterampilan Menulis Tegak Bersambung Melalui Penggunaan Media Buku Tulis Halus. *Jurnal Didaktika Dwija Indria*, 4 (11) hlm.1-6.
- Dewi, dkk. (2014). Penggunaan Metode Struktur Analitik Sintetik (SAS) Untuk Meningkatkan Kemampuan Membaca Menulis Permulaan Pada Siswa Kelas I SD Negeri 7 Bungkulan. *Jurnal PGSD*, 2 (1) hlm. 1-10.
- Hartati, T dan Cuhariah Y. (2015). *Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia di Sekolah Dasar Kelas*

- Rendah*. Bandung: UPI PRESS.
Resmini dan Juanda. (2007).
*Pendidikan dan Sastra Indonesia
di Kelas Tinggi*.
Bandung: UPI PRESS.
- Sugiyono. (2015). *Metode Penelitian
Tindakan Komprehensif*.
Bandung: Alfabeta.
- Tofan, S & Ansori, A. (2015).
Penggunaan Media Audio Visual
Untuk Meningkatkan Motivasi
dan Prestasi Siswa Pada
Pembelajaran Mata Diklat Sistem
Bahan Bakar Bensin Di Kelas XI
TKR SMK Hidayatullah Ummah
Balong Panggan. *JPTM*. 1 (4),
hlm. 54-62.
- Trianto, (2011). *Panduan Lengkap
Penelitian Tindakan Kelas
(Classroom Action Research)
Teori & Praktik/ PRT*. Jakarta:
Prestasi Pustaka.
- Utami, A. T., (2017). Penerapan Metode
Drill Berbasis Media Gambar
Untuk Meningkatkan
Keterampilan Menulis Tegak
Bersambung Siswa Kelas II
Sekolah Dasar. (Skripsi).
Universitas Pendidikan Indonesia.